

**MODEL KOMUNIKASI ANTARA ETNIS GAYO DAN ETNIS
JAWA DI GAMPONG PETUKEL BLANG JORONG
KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH
PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

OLEH:

**AFRIJA SAUMA
NPM: 13 853 0031**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

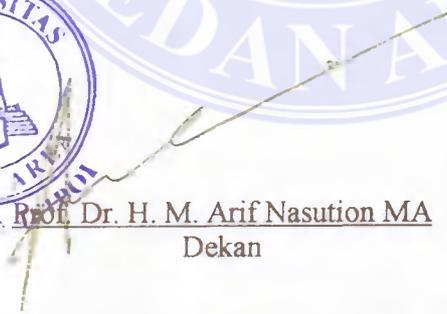
Judul Skripsi : Model Komunikasi Antara Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di
Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten
Bener Meriah Provinsi Aceh
Nama : Afrija Sauma
NPM : 13 853 0031
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiati Juliana Hasibuan M. Si
Pembimbing I


Drs. Indra Muda. MAP
Pembimbing II




Prof. Dr. H. M. Arif Nasution MA
Dekan

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagaimana syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan.

2018



Meterai

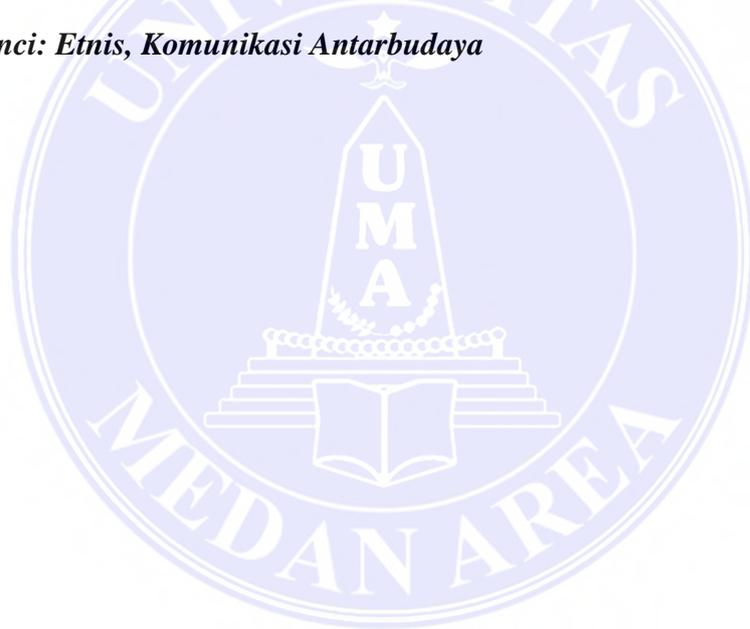
Afrija Sauma
138530031



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menemukan model komunikasi antarbudaya dan faktor-faktor terciptanya harmonisasi hubungan antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Yaitu adanya saling menghormati, saling menghargai adat kebiasaan antaretnik. Etnik Gayo menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Jawa begitu juga sebaliknya, dan karena adanya asimilasi antarbudaya.

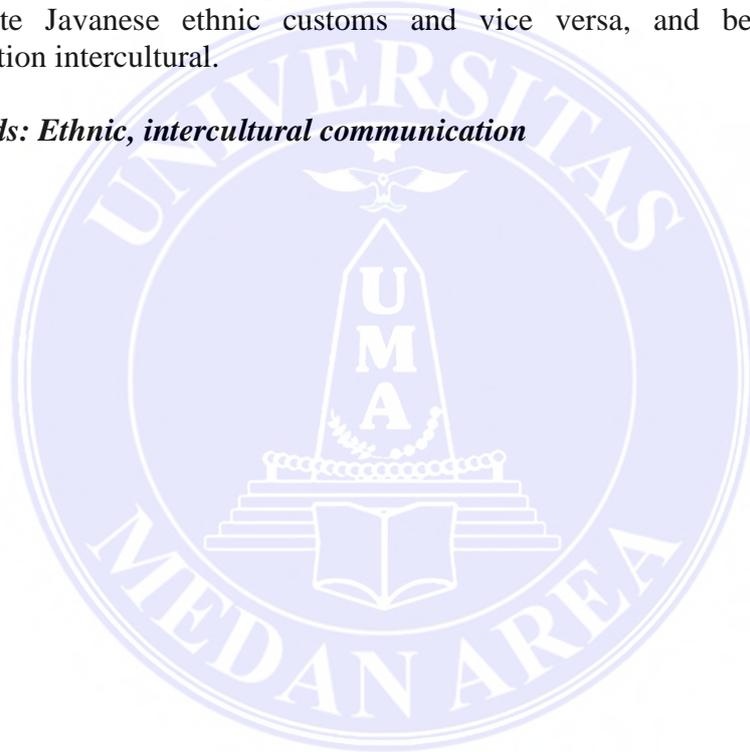
Kata kunci: Etnis, Komunikasi Antarbudaya



ABSTRACT

This study aims to find the model of intercultural communication and the factors of the creation of harmonization of relationship between gayo ethnic and java ethnic in the village of Blang Jorong district Bandar district Bener Meriah province of Aceh. The type of research conducted is qualitative research, that is, the study of the fold describes the situation and events. The data is stated in a reasonable state or as it is, by exposing how the work is systematically folded, directed and accountable, so as not to lose its scientific nature, data collection techniques used are observations, document review, and interviews. Result of research indicate that communication model between ethnic Gayo and ethnic Java in Blang Jorong Village sub districh of Bener Meriah of Aceh Province. Namely the mutual respect and respect interethnic customs, ethnic Gayo respect and appreciate Javanese ethnic customs and vice versa, and because of their assimilation intercultural.

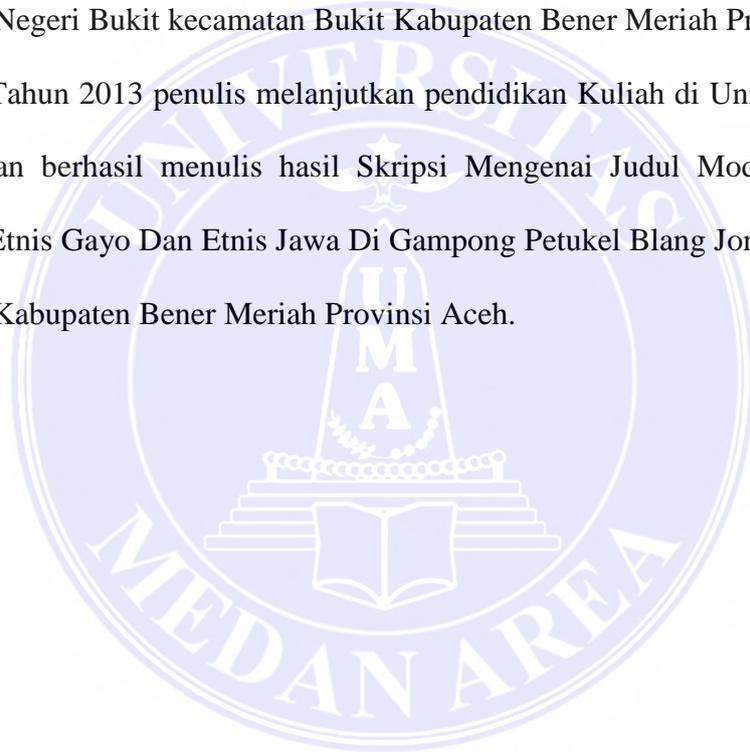
Keywords: Ethnic, intercultural communication



RIWAYAT HIDUP

Peneliti di lahirkan di Tanjung Pura, pada tanggal 08 juni 1994, putra pertama dari 3 bersaudara merupakan putra dari Bapak Azharrudin dan Ibu Ardinasari. Pendidikan sekolah dasar di MIN 1 Negeri Lewa Jadi Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP 2 Negeri Blang Jorong kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Kemudian tamat pada Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Negeri Bukit kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan Kuliah di Universitas Medan Area, dan berhasil menulis hasil Skripsi Mengenai Judul Model Komunikasi Antara Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan khadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karuni-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini . adapun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini adalah **“MODEL KOMUNIKASI ANTARA ETNIS GAYO DAN ETNIS JAWA DI GAMPONG PETUKEL BLANG JORONG KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BENER MERIAH PROVINSI ACEH”** merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi strata 1, di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Arif Nasution MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medsn Area
2. Ibu Dra. Effiati Juliana Hasibuan M. Si., selaku Dosen Pembimbing 1
3. Bapak Drs. Indra Muda. MAP., selaku Dosen Pembimbing 11
4. Ibu Ananda Triana Anwar. MA (Comm)., selaku Sekretaris dalam penyusunan Proposal
5. Nenekanda, Ayahanda, Ibunda, Kakanda, Adinda, dan para informan yang telah banyak memberikan informasi, dorongan dan dukungan moral maupun material, serta motivasi dan semangat kepada penulis
6. Seluruh teman-teman dan adik-adik di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Rekan-rekan se-almamater

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran, maupun kritikan serta motivasi yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi sehingga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca



Medan, 2018

Afrija Sauma

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------------|
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | |
| LEMBAR PERNYATAAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Fokus Masalah | 3 |
| 1.3. Perumusan Masalah | 4 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.5. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 6 |
| 2.1. Penelitian Terdahulu | 6 |
| 2.2. Model Komunikasi | 10 |
| 2.3. Komunikasi | 10 |
| 2.4. Budaya | 13 |
| 2.5. Komunikasi Antarbudaya | 14 |
| 2.5.1. Model Komunikasi Antarbudaya E. Porter & Larry A | 16 |
| 2.5.2. Prilaku Antarbudaya | 20 |
| 2.5.3. Interaksi Antarbudaya | 21 |
| 2.5.4. Pengaruh Kebudayaan terhadap Penafsiran | 22 |
| 2.5.5. Hakikat Interaksi atau Hubungan Antar Budaya | 23 |
| 2.5.6. Etnosentrisme | 25 |
| 2.6. Interaksi Simbolik | 27 |
| 2.7. Komunikasi Interpersonal | 31 |
| 2.8. Asimilasi | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1. Metode | 42 |
| 3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| 3.3. Instrumen Penelitian | 44 |
| 3.4. Teknik Analisis Data | 44 |
| 3.5. Pengujian Kredibilitas Data | 45 |

| | |
|--|---------------|
| BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 47 |
| 4.1. Diskripsi Lokasi Penelitian | 47 |
| 4.1.1. Bagan Organisasi Gampong Petukel Blang Jorong ... | 50 |
| 4.2. Gambaran Umum Informan | 53 |
| 4.2.1. Informan Pertama | 53 |
| 4.2.2. Infotman Kedua | 54 |
| 4.2.3. Informan Ketiga | 55 |
| 4.2.4. Informan keempat | 56 |
| 4.2.5. Informan kelima | 57 |
| 4.3. Hasil Penelitian | 57 |
| 4.4. Pembahasan | 64 |
| 4.4.1. Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Gayo Dan Etnis Jawa Di Desa Blang Jorong | 64 |
| 4.4.2. Faktor-Faktor Terbentuknya Harmonisasi Antarbudaya Etnis Gayo dan Etnis Jawa | 70 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 75 |
| 5.1. Kesimpulan | 75 |
| 5.2. Saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 Etnis/Marga | 48 |
| Tabel 2 Sarana Dan Pendidikan Gampong Petukel Blang Jorong..... | 49 |
| Bagan Organisasi Gampong Petukel Blang Jorong | 50 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------|----|
| Gambar 1 Informan Pertama | 53 |
| Gambar 2 Informan Kedua | 54 |
| Gambar 3 Informan Ketiga | 55 |
| Gambar 4 Informan Keempat | 56 |
| Gambar 5 Informan Kelima | 57 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnis Gayo adalah kelompok etnis yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh. Bagian Wilayah domestik etnis Gayo meliputi Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Timur. Pada umumnya etnis Gayo merupakan pemeluk agama Islam, dan mereka menggunakan Bahasa Gayo dalam percakapan sehari-sehari. Hingga kini asal mula atau sejarah masyarakat Gayo masih belum terungkap dengan jelas. Bagi masyarakat Gayo sendiri, zaman purbanya dikenal lewat cerita dari mulut kemulut, baik tentang asal usul, adat istiadat, seni sastra, dan lain-lainnya” (Cut Banta Rafinis,2004:1).

Menurut catatan sejarah bahwa pada abad ke 11, kerajaan Lingge di dirikan orang-orang Gayo pada era pemerintahan Sultan Makhdum Johan Berdaulat Mahmud Syah dari Kesultanan Perlak. Informasi ini diketahui dari keterangan Raja Uyem dan anaknya Raja Ranta yaitu Raja Cik Bebesen dan dari Zainuddin yaitu dari raja-raja Kejurun Bukit yang kedua-duanya pernah berkuasa sebagai raja di era kolonial Belanda. Raja Linge I, disebutkan mempunyai 4 orang anak yang tertua wanita bernama Empu Beru atau Datu Beru, yang lain Sebayak Lingga (Ali Syah), Meurah Johan (Johan Syah) dan Meurah Lingga (Malamsyah).

Sebayak Lingga kemudian merantau ke tanah Karo dan membuka negeri di sana dia dikenal dengan Raja Lingga Sibayak. Meurah Johan mengembara ke Aceh Besar dan mendirikan kerajaannya yang bernama Lam Krak atau Lam Oeii,

Lamuri atau dengan nama Kesultanan Lamuri. Ini berarti Kesultanan Lamuri didirikan oleh Meurah Johan sedangkan Meurah Lingga tinggal di Linge, Gayo, yang selanjutnya menjadi raja Linge secara turun temurun. Meurah Silu bermigrasi ke daerah Pasai dan menjadi pegawai Kesultanan Daya di Pasai. Meurah Mege sendiri dikuburkan di Wih ni Rayang di Lereng Kerami Paluh di daerah Linge, Aceh Tengah. Sampai sekarang masih terpelihara dan dihormati oleh penduduk. Penyebab migrasi tidak diketahui, akan tetapi menurut riwayat dikisahkan bahwa Raja Linge lebih menyayangi bungsunya Meurah Mege, sehingga membuat anak-anaknya yang lain lebih memilih untuk mengembara.

Di Tanah Gayo (Khususnya di Aceh Tengah dan Bener Meriah), suku Gayo hidup berdampingan dengan etnis-etnis lain yang merupakan pendatang. Secara garis besar pendatang ke tanah Gayo umumnya adalah suku Aceh, Jawa, Minang, Tionghoa dan beberapa etnis lain yang jumlahnya tidak terlalu signifikan. Dari semua etnis pendatang, hubungan paling akrab terjadi antara etnis Gayo dengan etnis Jawa seperti di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. Suku Gayo dan suku Jawa hidup rukun dan harmonis.

Indikasi harmonisnya hubungan ini bisa dilihat dari banyaknya terjalin hubungan pernikahan antara kedua suku dan banyaknya etnis Jawa yang bekerja sebagai petani, sebagai mana layaknya orang Gayo. Karakter orang Jawa yang lebih suka mengalah untuk menghindari konflik, membuat orang Gayo semakin nyaman berinteraksi dengan mereka banyak orang Gayo yang bisa berbahasa Jawa dan juga sebaliknya, orang Jawa fasih berbahasa Gayo. Hubungan seperti ini membuat jarang terjadi konflik antara etnis Gayo dengan etnis Jawa di

Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Harmonisasi antara suku Gayo dan suku Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh sempat terganggu semasa konflik yaitu saat operasi yang di lancarkan pemerintah Indonesia melawan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dari tahun 1988-1998. Pada konflik ini banyak warga sipil yang menjadi korban akibat tentara salah sasaran dan kebanyakan adalah orang Gayo oleh sebab itu orang Gayo beranggapan bahwa orang Jawa menjadi penunjuk jalan tempat persembunyian para tentara GAM namun mereka hanya asal menunjuk. saja tidak tahu benar atau salahnya apakah itu GAM atau warga sipil. Setelah perjanjian damai pemerintah RI dan GAM konflik di Aceh berangsur-angsur pulih namun harmonisasi antara suku Gayo dan suku Jawa tidak segera pulih karena luka konflik lama masih membekas pada kedua belah pihak.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Model Komunikasi Antara Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh".

1.2. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana Model Komunikasi antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

1.3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Model Komunikasi antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.
2. Apa faktor-faktor terciptanya harmonisasi hubungan antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

1.4. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana model komunikasi antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.
2. Untuk memahami faktor-faktor terciptanya harmonisasi hubungan antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi budaya.
 2. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya di bidang komunikasi budaya etnis Gayo dan etnis Jawa.
- b. Secara praktis
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi antarbudaya yang ada hubungannya dengan program study komunikasi
 2. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalah pahaman persepsi dari sebuah pesan yang di samapaikan komunikan yang berbeda budaya atau bahkan sama dengan kita
 3. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) pada fakultas ilmu sosial dan politik khususnya ilmu komunikasi Universitas Medan Area

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai pertimbangan dalam bahan penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian yang pernah dibaca oleh penulis yaitu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 4, Januari 2015, yang berjudul Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban, Kota Singkawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi antarbudaya dan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya antara etnik Madura dan Melayu di Roban, Singkawang Kalimantan Barat. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat memaparkan tentang situasi dan peristiwa, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik masing-masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaaur dengan masyarakat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat

dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah.

Adapun persamaan ataupun perbedaan penelitian terdahulu tersebut. Persamaan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Dan perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti terdahulu lebih berfokus ke penghambat komunikasi antar etnis namun peneliti penulis lebih berfokus ke faktor hubungan yang harmonisasi antaretnis, dan penelitian terdahulu meneliti dengan judul model komunikasi antaretnis etnik Madura dan etnik Melayu di kelurahan Roban, Singkawang. Namun penelitian ini berjudul model komunikasi antara etnis Gayo dan etnis Jawa di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Utami, Ima Hidayati. Wisadirana, Darsono. Nasution, Zulkarnain. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya : studi kasus komunikasi mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawija. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antarbudaya (KAB) mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya (UB) dan menemukan model komunikasi KAB yang berlangsung di antara mereka. Fokus penelitian adalah: pertama, KAB mahasiswa Papua dan Jawa yang dianalisis berdasarkan pengaruh latar belakang budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya sesuai model KAB Gudykunst dan Kim (1992); kedua, penemuan KAB mahasiswa Papua dan Jawa di UB. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.

Informan pertama terdiri dari 6 mahasiswa Papua dan 8 mahasiswa Jawa angkatan 2010, 2011, 2012 dari berbagai fakultas di UB, yang dipilih melalui

teknik purposive sampling. Sumber data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Temuan penelitian ini menunjukkan: pertama, ditinjau dari aspek budaya, mahasiswa Papua mengalami hambatan komunikasi dengan mahasiswa Jawa karena perbedaan bahasa dan pengaruh latar belakang budaya kolektif mereka yang kuat. Kedua, peneliti ini menghasilkan 2 buah model, yaitu: (1) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa dengan melibatkan mahasiswa Jawa sebagai mediator untuk beradaptasi; (2) model KAB mahasiswa Papua dan Jawa tanpa mediator.

Adapun persamaan atau perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu tersebut. Persamaan penelitian adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu mempunyai studi kasus dan peneliti terdahulu mempunyai judul penelitian Analisis Model Komunikasi Antarbudaya : studi kasus komunikasi mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawija.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Sri Hartati. Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan). Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Ekstension Universitas Sumatera Utara Medan 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Harmonisasi Kerja di PT. sumber Tani Agung Medan. Dengan demikian perumusan masalah adalah Bagaimanakah Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan.

Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang mencari hubungan diantara kedua variabel. Dengan menggunakan rumus Product Moment Correlation. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah kebudayaan, Komunikasi, Komunikasi antarbudaya, Teori Etnosentrisme, Efektivitas komunikasi dan Prasangka Sosial Populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 orang karyawan dan karyawan PT. Sumber Tani Agung Medan. Penarikan sampel sebanyak 60 responden diperoleh dengan menggunakan Teknik Total sampling.

Pengumpulan data responden, dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan atau kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis tabel tunggal, analisis tabel silang, sedangkan untuk menguji korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment Correlation melalui software SPSS 15.0 for windows. Harga yang diperoleh adalah sebesar 0,358. Untuk melihat kuat lemahnya korelasi diantara kedua variabel, digunakan skala Guilford yang nilai ko relasi. Berdasarkan skala Guilford menunjukkan adanya hubungan rendah tapi pasti. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara Komunikasi Antarbudaya terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan. Dengan melalui proses peningkatan frekuensi berkomunikasi antar karyawan maka dapat tercipta suasana kerja yang tenang dan harmonis, melalui sikap saling menghargai, menghormati dan menerima perbedaan. Sehingga keanekaragaman suku, agama, bahasa dan pelapisan sosial antara karyawan yang berbeda dapat menyatu melalui proses integrasi sosial. Dari penelitian terdahulu ini penulis hanya mengambil komunikasi antarbudaya dan harmonisasinya karena penulis juga meneliti tentang faktor-faktor harmonisasi antaretnis namun bedanya penelitian terdahulu meneliti dibagian salah satu perusahaan.

2.2. Model Komunikasi

Menurut Sereno dan Mortensen (Mulyana, 2007) “suatu model komunikasi ialah merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya proses komunikasi”. Artinya proses komunikasi dilakukan dan dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan umpan balik dari komunikan sebagai pihak yang menerima pesan kepada pesan-pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator, proses tersebut dalam pesan yang terdapat oleh media. Unsur komunikasi yang berkaitan menjadi integral dalam proses penyampaiannya sebagai hubungan yang saling kontinu, bahwa komunikasi dilakukan seiring dengan keterkaitan unsur komunikasi.

Model komunikasi dapat digambarkan sebagai gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model memprestasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”. Sedangkan Werner J. Severin dan James W. Tankerd, Jr. Mengatakan bahwa model membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampur dengan teori (Nurhadi Fachrul Zikri, 2015:2,3)

2.3. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial untuk menjalin hubungan sosial

diperlukan komunikasi. Komunikasi bagaikan kebutuhan primer bagi keberlangsungan kehidupan. Bisa dikatakan tanpa komunikasi manusia tidak bisa hidup. Dari zaman dahulu kala, manusia berkomunikasi dengan sesamanya dengan cara mereka sendiri. Saat berburu untuk mencari makanan, manusia menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Isyarat itu, komunikasi. Sejak manusia masih dalam kandungan, manusia sudah mengadakan komunikasi.

Komunikasi manusia di dalam kandungan dilakukan dengan tolongan sang Ibu, baik melalui musik yang didengarkan, lantunan Al-qur'an, komunikasi Sang Ibu dan bayi di dalam perutnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena untuk hidup manusia perlu berkomunikasi. Untuk mengetahui definisi dari komunikasi, kita bisa membaca beberapa referensi. Karena definisi komunikasi dari para pakar sangat beraneka ragam. Mulai dari definisi yang mudah untuk dipahami hingga definisi yang sulit dan kompleks.

Dalam Cangara (2012:20), Cherry dalam Stuart (1983) menjelaskan bahwa istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Fendy (2005: 9) juga menyampaikan hal yang sama dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek". "Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "Communications" berasal dari kata latin "Communicatio, dan bersumber dari kata "Communis" yang berarti "sama", maksudnya adalah sama makna.

Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa

yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan.” Carl I Hovland (Mulyana, 2005:62) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Shanon dan Weaver yang diteruskan oleh Cangara (2012:22) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang diteruskan oleh Wiryanto (2004:6) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam ninteraksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:131).

Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan bahasa verbal, ataupun non verbal juga menggunakan ekspresi

muka, lukisan, seni, dan lambang-lambang yang tujuan untuk mendapatkan pandangan yang sama dan kesamaan makna sehingga komunikasi tersebut dapat menjadi alat pembentuk identitas, pengubah mekanisme, pandangan dan makna dalam interaksi sosial.

2.4. Budaya

Secara etimologi (asal-usul bahasa), kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*budyah*” ialah bentuk jamak dari “*budhi*” yang berarti budi atau akal, (Soerjono Soekanto, 1990 : 188) kutipan Lahmudin dkk (2014:266). Pengertian kebudayaan sering juga dipakai kata istilah ‘*culture*’ berasal dari kata *colore* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, mengembangkan. Dari sinilah berkembang artinya “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Budaya Sugiarti (dalam Nuraeni dan Alfian, 2012:16), mendefinisikan secara sederhana pengertian budaya dan kebudayaan dan budaya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Kebudayaan sebagai suatu sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam dan hasil kajian yang berulang-

ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia, sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik.

- 2) Kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur (culture, bahasa Inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi.

Kebudayaan sering menjadi kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan dan dihilangkan, karena mempunyai nilai yang begitu tinggi dalam suatu kelompok. Seperti yang disebutkan bahwa dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia.

2.5. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda bisa beda ras, etnik, atau sosiologi ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai *human flow across national boundaries*. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa

dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang-orang yang berbeda budayanya.

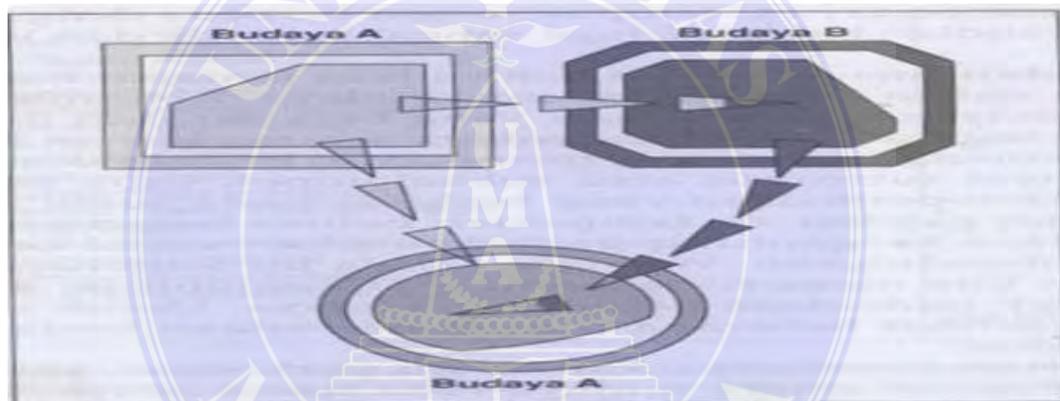
Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi (Alex. 2001: 117). Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi: topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu, dan sebagainya, sangat bergantung kepada budaya (Mulyana, 2011:3).

Terdapat model transformasi pesan atau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell, Aristoteles dan Shannon dan Weaver yang cukup terkenal dalam perspektif ilmu komunikasi. Model komunikasi tersebut menjadi landasan riil dalam proses terjadinya kontak antar budaya “terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya yang lain” (Mulyana, 2005: 20).

2.5.1. Model Dalam Komunikasi Antarbudaya E. Porter & Larry A. Samovar.

Budaya bertanggungjawab penuh kepada seluruh perilaku komunikasi dari individu-individu yang mempunyai makna yang dimiliki oleh setiap individu. Proses mempengaruhi antar individu yang berbeda budaya menjadikan pengaruh-pengaruh dan sifat-sifat yang berbeda pula. Semisal individu dengan budaya A dan individu dengan budaya B, konsekuensi perubahan makna dan perilaku dalam budaya akan terbuka.

Gambar.2.4



Model Komunikasi Antarbudaya (Mulyana, 2005: 21)

“Derajat pengaruh budaya dalam situasi-situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antar budaya-budaya yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan model derajat perubahan pola yang terlihat pada gambar diatas, dimana pengaruh perubahan ini menunjukkan terjadinya kemiripan yang lebih besar antara budaya A dan budaya B, yang menghasilkan makna yang mendekati makna yang termaksud dalam pesan. Dan dalam penjelasan untuk etnis Gayo dan etnis Jawa di desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh yalah. Budaya A iyalah budaya Gayo yang melakukan perkawinan

silang dengan budaya B Jawa, disini mereka menghasilkan keturunan yang lebih dominan mengikuti budaya A Gayo

Budaya dan komunikasi melahirkan kategori-kategori, konsep-konsep dan label yang dihasilkan budaya yang saling bersingungan. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi, bahasa, dialek dan gaya bahasa, perilaku nonverbal dan respons dalam interaksi manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Mulyana (2005: 25) “budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstraks, dan luas”. Unsur-unsur sosial budaya merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, komponen komunikasi antarbudaya terdiri dari persepsi dan seterotip

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi adalah cara kita mengubah energy-energi fisik lingkungan kita menjadi pengalaman yang bermakna (Mulyana, 2005: 25).

Pengertian persepsi menurut para ahli, diantaranya.(Riswandi.2009:49)

1. Menurut J. Cohen persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada diluar sana.
2. Menurut Rudolph F. Ferderber persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.
3. Menurut John R. Wenburg dan William W.Wilmot persepsi adalah cara organisme memberi makna.

Sehingga dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah inti komunikasi dan penafsiran adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik.

Unsur yang tercakup dalam persepsi, diantaranya:(Riswandi.2009:49)

1. Pengindraan atau sensasi
2. Atensi
3. Interpretasi

Selain ketiga unsur tersebut, dalam sebuah persepsi terdapat prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Persepsi berdasarkan pengalaman
2. Persepsi berdasarkan selektif
3. Persepsi berdasarkan dugaan
4. Persepsi berdasarkan evaluative

Salah satu yang mempengaruhi persepsi adalah stereotip

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka. Banyak definisi stereotype yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Kelompok-kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik. Menurut Baron dan Paulus ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori : kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain.

Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita. Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negative. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan manusia. Stereotip dapat menghambat atau mengganggu komunikasi itu sendiri. Contoh dalam konteks komunikasi lintas budaya misalnya, kita melakukan persepsi stereotip terhadap orang padang bahwa orang padang itu pelit. Lewat stereotip itu, kita memperlakukan semua orang padang sebagai orang yang pelit tanpa memandang pribadi atau keunikan masing-masing individu. Orang padang yang kita perlakukan sebagai orang yang pelit mungkin akan tersinggung dan memungkinkan munculnya konflik. Atau misal stereotip terhadap orang batak bahwa mereka itu kasar. Dengan adanya persepsi itu, kita yang tidak suka terhadap orang yang kasar selalu berusaha menghindari komunikasi dengan orang batak sehingga komunikasi dengan orang batak tidak

dapat berlangsung lancar dan efektif. Stereotip terhadap orang afrika-negro yang negatif menyebabkan mereka terbiasa diperlakukan sebagai kriminal. Contohnya, di Amerika bila seseorang (kulit putih) kebetulan berada satu tempat/ruang dengan orang negro mereka akan , secara refleks, melindungi tas atau barang mereka, karena menganggap orang negro tersebut adalah seorang pencuri. Namun, belakangan, stereotip terhadap orang negro sudah mulai berkurang terlebih sejak presiden amerika saat ini juga keturunan negro. Orang Indonesia sendiri di mata dunia juga sering distereotipkan sebagai orang-orang 'anarkis' , 'bodoh', konservatif-primitif, dll.(Mulyana, 2008;237-243). Walaupun jarang sekali stereotipe itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotipe sesuai dengan fakta terukur.

2.5.2. Perilaku Antarbudaya

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Menurut Larry L. Barker, (2013) bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*Niming atau labeling*), interaksi atau transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menurut Barker, menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat

didefinisikan seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

2.5.3. Interaksi Antarbudaya

Dalam pandangan komunikasi, konsep komunikasi antar budaya lebih sempit dari pada komunikasi antar budaya. Konsep komunikasi meliputi koordinasi alur tindakan individu dan strategi tindakan yang dibentuk melalui aplikasi pertukaran skema kognisi, termasuk skema interaksi yang mengorganisir tindakan tersebut. Kata interaksi menggambarkan keadaan hubungan antara tindakan satu dengan tindakan yang lain yang belum tentu semua tindakan itu ditukar dan dimaknakan bersama. Prinsip inilah yang membedakan interaksi dan komunikasi. Setiap interaksi antar budaya selalu menggambarkan hubungan tindakan individu dari satu kebudayaan dengan tindakan individu dari kebudayaan lain yang maknanya belum tentu disamakan. Tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh skema kognitif termasuk skema-skema yang mengatur susunan interaksi antara individu.

Skema interaksi adalah hirarki-hirarki pengetahuan, pandangan, pendapat individu tentang prinsip-prinsip, bentuk-bentuk, sifat-sifat, tata aturan interaksi yang diorganisasikan kedalam suatu sistem sosial tertentu. Ada dua tipe skema interaksi, yakni tipe skema yang mengandung prinsip-prinsip interpretatif dan pengorganisasian skema itu sendiri. Skema interaksi yang paling penting dalam komunikasi antar pribadi adalah pengorganisasian skema, terutama yang menerangkan pengorganisasian “isi interaksi” sedangkan skema yang mengandung prinsip interpretatif merupakan proses perorganisasian skema yang

masih memerlukan uji coba, masih memerlukan intrepertasi karena tindakan-tindakan komunikasi itu berlangsung dalam “*setting*” tertentu.

Dari berbagai defenisi tentang KAB seperti yang telah dibahas sebelumnya, tampak bahwa unsur-unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antarbudaya ialah konsep-konsep tentang “kebudayaan” dan “komunikasi”. Hal inipun digaris bawahi oleh Sarbaugh (1979) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antarbudaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebayaan, serta adanya saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbagh, apabila dasadari:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya di mungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.(Daryanto dan Rahardjo (2016:212)

2.5.4. Pengaruh Kebudayaan terhadap Penafsiran

Selain pengaruh pengalaman pribadi, kehadiran nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan atau kepercayaan yang terdapat dalam setiap kebudayaan, dapat mempengaruhi perbedaan pengalaman seseorang. Unsur-unsur kebudayaan ideal berfungsi mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan masyarakatnya dalam bertingkah laku, termasuk tingkah laku atau tingkah laku komunikasi.(*Op cit.*,Riswandi)

Terhadap isi dan bentuk komunikasi, hal ini tampak pada waktu kita melakukan persepsi dan pembentukan sikap. Secara sederhana, persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau pemberian makna terhadap suatu obyek. Disinilah nilai-nilai budaya mempengaruhi persepsi atau penafsiran suatu obyek. Oleh karena nilai-nilai budaya itu berbeda-beda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya maka persepsi mengenai suatu obyek belum tentu sama antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

2.5.5. Hakikat Interaksi atau Hubungan Antar Budaya

Hakikat adalah berupa apa yang membuat sesuatu terwujud. Dengan kata lain dapat dirumuskan, hakikat adalah unsur utama yang mewujudkan sesuatu. Hakikat mengacu kepada faktor utama yang lebih fundamental. Faktor utama tersebut wajib ada dan merupakan suatu kemestian.

Hakikat interaksi antar budaya adalah mengenai adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Lebih lanjut, hal utama yang sangat penting adanya dalam hubungan antar budaya adalah komunikasi. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada hal syarat

untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dalam sebuah hubungan antar budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk

simbol. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antar warga masyarakat yang berbeda kebudayaannya.

Secara alamiah, proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Demikian pula, dapat dikatakan bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbarui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui sebuah manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi, mengurangi konflik yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24743/4/Chapter%20II.pdf>

2.5.6. Etnosentrisme

Etnosentrisme didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri. (Mulyana:2000;70)

Jelas sekali bahwa dengan kita bersikap etnosentrisme kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing sebagai budaya 'yang salah', maka komunikasi lintas budaya yang efektif hanyalah angan-angan karena kita akan cenderung lebih membatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita.

Masing-masing budaya akan saling merendahkan yang lain dan membenarkan budaya diri sendiri, saling menolak, sehingga sangat potensial muncul konflik di antaranya. Contoh konflik yang sudah terjadi misalnya suku dayak dan suku madura yang sejak dulu terus terjadi. Kedua suku pedalaman itu masing-masing tidak mau saling menerima dan menghormati kebudayaan satu sama lain. Adanya anggapan bahwa budaya sendiri lah yang paling benar sementara yang lainnya salah dan tidak bermutu tidak hanya berwujud konflik namun sudah berbentuk pertikaian yang mengganas, keduanya sudah saling membunuh antar anggota budaya yang lain. Contoh lainnya, orang Indonesia cenderung menilai budaya barat sebagai budaya yang 'vulgar' dan tidak tahu sopan santun. Budaya asli-budaya timur dinilai sebagai budaya yang paling unggul dan paling baik sehingga masyarakat kita cenderung membatasi pergaulan dengan orang barat. Orang takut jika terlalu banyak komunikasinya maka budaya asli akan tercemar-budaya barat sebagai budaya baru.

2.6. Intraksi Simbolik

Nina Siti Salmaniah Siregar dalam jurnal Kajian Tentang Interaksi Simbolik (Oktober 2011) menjelaskan interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.

2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Interaksi simbolik etnis Gayo dan etnis Jawa di Desa Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh bisa kita lihat dalam sebuah pesta perkawinan dimana saat pesta berlangsung di situ ada bendera berwarna hijau ini tandanya ada pesta di desa tersebut, kemudian saat orang meninggal dunia juga ada bendera yang berwarna kuning ini tandanya ada orang yg sedang berduka, kemudian interaksi simbolik juga bisa kita lihat dari kesenian dimana setiap ada kesenian *didong* ini bertanda etnis Gayo sedang mengadakan pesta seni, dan kemudian kita melihat sebuah seni *kuda lumping* ini bertanda berarti etnis Jawa sedang melakukan kesenian. Dan banyak lagi interaksi simbolik lainnya ini bermakna untuk memberi pesan tanda agar masyarakat mengerti.

2.7. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal Pada dasarnya, pengertian komunikasi interpersonal ini mempunyai banyak penafsiran yang ditela'ah oleh para ahli teori komunikasi. Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Kurniawati, 2014: 7) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-

orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal dengan bentuk komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal. Purwanto menambahkan bahwa komunikasi interpersonal itu merupakan komunikasi yang dilakkan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun orang dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu (dalam Kurniawati, 2014:7). Pendapat Purwanto tatap muka, komunikasi bermedia juga bisa digolongkan dengan komunikasi interpersonal.

Sehubungan dengan komunikasi interpersonal menurut Daryanto dan Rahardjo (2016:101), mengemukakan kelompok dalam perspektif intraksional dua orang atau lebih yang berintraksi satu sama lain dalam suatu cara tertentu, dimana masing-masing mempengaruhi dan di pengaruhi oleh pihak lainnya. Suatu kelompok (kecil) adalah kelompok yang terdiri dari dua puluh orang atau kurang, walaupun dalam beberapa hal kita lebih berkepentingan dengan kelompok yang terdiri dari lima orang atau kurang.

Komunikasi kelompok memahami kemampuan komunikasi interpersonal yaitu kecakapan yang harus dibawa individu dalam melakukan interaksi dengan individu dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau sekelompok individu (Goldstein, 1982). Menurut French (dalam Rakhmat 1996), kemampuan interpersonal adalah apa yang digunakan seseorang ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain secara tatap muka. Komunikasi Sosial

mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, untuk kelangsungan hidup, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketergantungan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi sosial kita bisa berkerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam kehidupannya, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Manusia mungkin akan mati, atau setidaknya sengsara manakala dikucilkan sama sekali sehingga ia tidak bisa melakukan komunikasi dengan dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu komunikasi merupakan tindakan manusia yang lahir dengan penuh kesadaran, bahkan secara aktif manusia sengaja melahirkannya karena ada maksud atau tujuan tertentu.

Memang apabila manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya seperti hewan, ia tidak akan hidup sendiri. Seekor anak ayam, walaupun tanpa induk, mampu mencari makan sendiri. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk hidup sendiri. Dapat dikatakan bahwa di dalam kehidupan komunikasi adalah persyaratan yang utama dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang melepaskan hidupnya untuk berkomiikasi antar sesama. Dengan seperti itu, komunikasi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya untuk membantunya berinteraksi dengan sesama, karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial. Karena sifat manusia yang selalu berubah-ubah hingga kini belum

dapat diselidiki dan dianalisis secara tuntas hubungan antara unsur-unsur di dalam masyarakat secara lebih mendalam dan terorganisir.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang mungkin individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai pantuan untuk menafsirkan, situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimanamakan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajaran keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Implikasi adalah fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Fungsi komunikasi sosial bisa terbentuk dengan adanya pembentukan konsep diri, pernyataan eksistensi diri dan untuk kelangsungan hidup.

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita

adalah manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia.

pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Secara lebih luas konsep diri merupakan pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan sebagai hasil observasi terhadap dirinya di masa lalu dan di masa sekarang yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepatnya eksistensi diri. Kita dapat memodifikasi frasa filosof Prancis Rene Descartes (1596-1650) yang terkenal itu Cogito Ergo Sum (“saya berpikir, maka saya ada”) menjadi “Saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun kita berbicara, kita menyatakan bahwa sebenarnya kita ada.

Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri sering terlihat pada uraian penanya seminar. Meskipun penanya sudah di ingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung kepokok permasalahan, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebar, mengulahi hadirin, dengan argumen-argumen yang tidak relevan. eksistensi diri juga sering dinyatakan oleh anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam sidang-sidang mereka yang bertele-tele, karena mereka merasa dirinya paling benar dan paling penting, setiap orang ingin berbicara dan didengarkan. Fenomena itu misalnya pernah muncul dalam sidang-sidang selama berlangsungnya sidang umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) bulan Oktober 1999 malalui banjir interupsi dari begitu banyak peserta sidang, khususnya pada 3 hari pertama. Banyak interupsi yang asal-asalan, tidak relevan,

kekanak-kanakan, kocak, konyol, menjengkelkan, naif, dan terkadang memuakkan.

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Komunikasi, dalam konteks apa pun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan.

Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian: “mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan persepsi luar, ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya, ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas internasional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan. Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan irihati, dan kebencian.

Melalui komunikasi sosial, kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan perasaan yang lainnya. Karena itu, kita tidak mungkin, kita dapat mengenal cinta bila kita pun tidak mengenal benci. Kita tidak akan mengenal makna pelecehan bila kita tidak mengenal makna penghormatan. Lewat umpan balik dari orang lain kita memperoleh informasi bahwa kita orang yang berharga. Penegasan orang lain atas diri kita membuat kita merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri. Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan

orang-orang disekitar kita. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang wajar, manusia akan mengalami kemerosotan emosional dan intelektual.

Kebutuhan emosional dan intelektual itu kita peroleh pertama-tama dari keluarga kita, lalu dari orang-orang dekat disekeliling kita seperti kerabat dan kawan-kawan sebaya dan barulah dari masyarakat umumnya. Orang yang tidak memperoleh kasih sayang dan kehangatan dari orang-orang disekelilingnya cenderung agresif. Pada gilirannya, agresifitas ini melahirkan kekerasan terhadap orang lain. Stewart menunjukkan bahwa orang yang terkucil secara sosial cenderung lebih cepat mati. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang buruk ternyata mempunyai andil dalam kematian seseorang.

(Suranto Aw. 2010:23). Dari segala uraian diatas maka dapat dikatakan manusia adalah merupakan makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam upaya pencapaian kebutuhannya, manusia harus berhadapan dengan manusia lain yang juga mempunyai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan individualnya, sehingga kerap terjadi suatu konflik kepentingan antarmanusia. Sebagai jalan tengah untuk mengurangi resiko terjadinya konflik, dimunculkan suatu nilai, norma, atau aturan bersama yang disebut dengan etika bersama.

2.8. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru. Menurut Alba dan Nee,

Asimilasi dapat berarti sebagai penurunan, dan pada titik akhir yang hilangnya, dari perbedaan etnis/ras dalam sosial budayanya. Definisi ini tidak menganggap bahwa salah satu dari kelompok-kelompok ini harus menjadi mayoritas etnis; asimilasi dapat melibatkan kelompok minoritas saja, dalam hal batas etnis antara mayoritas dan kelompok minoritas gabungan mungkin tetap utuh (Abdurrahman, dkk, 2013:9).

Proses asimilasi dapat terjadi jika terjadi hal sebagai berikut :

- 1) Kelompok-kelompok manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbedabeda.
- 2) Kelompok manusia ini saling bergaul secara intensif dalam kurun waktu yang lama.
- 3) Pertemuan budaya-budaya antar-kelompok itu masing-masing berubah watak khasnya dan unsur-unsur kebudayaannya saling berubah sehingga memunculkan watak-watak kebudayaan yang baru/campuran (Tumanggor dkk, 2010:64).

Asimilasi terjadi dikarenakan dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu

1. Faktor toleransi, kelakuan saling menerima dan memberi dalam struktur himpunan masyarakat.
2. Faktor kemanfaatan timbal balik, memberi manfaat kepada dua belah pihak.
3. Faktor simpati, pemahaman saling menghargai dan memperlakukan pihak lain secara baik.
4. Faktor perkawinan (Tumanggor dkk, 2010:65).

Soekanto (dalam Faisal, 1999:17) menjelaskan lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menjadi pendukung dan mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain:

1. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang saling memberikan peluang atau kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu sehingga benih benih pertentangan antar individu ataupun antarkelompok dapat terhindarkan.
2. Kesempatan kesempatan (Opportunity) di bidang ekonomi yang sama rata. Kesempatan ataupun peluang dalam bidang ekonomi yang seimbang akan mengurangi peluang terjadinya ketimpangan antarkelompok secara ekonomi, sehingga pertentangan dan konflik dapat dicegah. Hadirnya celah atau gap atau jurang pemisah antara negara miskin dan negara maju sampai saat ini kita alami telah menimbulkan bibit bibit perpecahan seperti kecurigaan akan adanya neokolonialisme, eksploitasi dan berbagai hal lainnya. Apabila hal ini terus terjadi, maka unsur saling benci akan semakin terlihat sedangkan unsur saling curiga pun akan lebih terlihat lagi.
3. Sikap penghargaan terhadap orang asing dan kebudayaannya. Asimilasi akan semakin gampang terjadi apabila adanya suatu sikap dimana masyarakat tersebut menghargai kebudayaan antarkelompok itu sendiri (baca pengertian kebudayaan).
4. Adanya Sikap terbuka dari golongan penguasa dalam masyarakat. Dibutuhkan dorongan dari para elit pemerintahan khususnya Presiden serta anggota DPR untuk meramu Undang undang yang memberikan terbukaan

terhadap mereka yang berbeda seperti diijinkannya perayaan Hari Imlek oleh warga Tionghoa yang sebelumnya sempat dilarang.

5. Persamaan dalam unsur unsur kebudayaan. Hal ini tanpa anda sadari memang betul, asimilasi akan semakin mudah terjadi apabila adanya kesamaan budaya ataupun unsur unsurnya, oleh karena itu kebudayaan dari Arab mudah berasimilasi dengan masyarakat Indonesia dikarenakan kesamaan ajaran tentang hal gaib.
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*). Salah satu jalan terjadinya asimilasi adalah perkawinan antara dua insan manusia yang berbeda seperti pribumi dan nonpribumi, berbeda ras, berbeda kelompok, berbeda golongan, berbeda negara dan bahkan berbeda agama (untuk beberapa situasi dapat menghasilkan perpecahan bukan asimilasi). Betul memang, perkawinan campuran akan mampu mengurangi perbedaan diantara mereka apalagi bila sudah banyak diantara kedua kelompok tersebut yang melakukan perkawinan campuran tersebut sehingga mau tidak mau kedua ras ataupun kelompok yang berbeda lambat laun akan menjadi satu kelompok (asimilasi terjadi).
7. Kehadiran musuh bersama. Persatuan dan asimilasi akan terjadi bila terjadi situasi dimana terdapat ancaman dari luar berupa musuh bersama. Contoh, Malaysia dan Indonesia biasanya sering berkonflik, akan tetapi apabila USA menyerang negara Muslim seperti Pakistan ataupun Afganistan, maka Malaysia dan Indonesia akan bersatu untuk membebaskan sesama negara muslim dari musuh bersama mereka. Umumnya asimilasi musuh bersama diikat oleh ajaran agama.

Berlawanan dengan faktor pendukung tadi, asimilasi dapat terhambat

- 1) Kurangnya pengetahuan terhadap unsur kebudayaan yang dihadapi (dapat) bersumber dari pendatang atau pun penduduk asli.
- 2) Sifat takut terhadap kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan ego dan superioritas yang ada pada individu-individu dari suatu kebudayaan terhadap kelompok lain. Hal ini sering disebut dengan etnosentrisme (Tumanggor dkk, 2010:65)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode

Didalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:8) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah yang hasilnya lebih menekankan pada generalisasi. Pujileksono Sugeng (2016:36) penelitian kualitatif di tuju untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/parsitipan. Subyek adalah orang-orang yang terlibat dalam sebuah realitas dan memberikan data/informasi kepada peneliti, sedangkan parsitipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan pendapat dan pemikirannya.

Sedangkan menurut Moleong (2012:11) deskriptif merupakan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan makna data yang lebih mendalam tentang Model Komunikasi Antara Etnis Gayo dan Etnis Jawa di Gampong Petukel Blang Jorong Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh.

Menurut Kriyantono (2010:57) secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.

5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya.
6. Lebih pada kedalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan instrumen penelitian yang harus dimiliki setiap penelitian ilmiah. Data ini menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Dalam penelitian, data sangat dibutuhkan sebagai acuan dan untuk menjamin keakuratan analisis peneliti tersebut. Maka peneliti dalam hal ini melakukan teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder (Idrus 2009:105). Dengan pengelompokan informasi atau data yang telah diperoleh dari masyarakat.

Teknik pengumpulan data tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yakni melalui
 1. wawancara (*interview*). Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah dengan bertanya langsung kepada informan ataupun narasumber yang dianggap sesuai dengan objek penelitian serta melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan yang terkait dengan penelitian ini.
 2. Observasi adalah intraksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti, sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk intraksi dan percakapan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini adalah mencari data dan informasi melalui hasil buku-buku, internet, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga mencari informasi dan referensi tambahan melalui artikel-artikel dalam majalah, koran dan sebagainya.

3.3. Instrumen Penelitian

Arikunto (dalam Kriyantono, 2010:96) mengatakan instrumen pengumpulan data atau disebut juga sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistemis dan dipermudah olehnya.

Peneliti melakukan penelitian yang bersumber dari data primer yaitu wawancara dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara (*interview guide*), rekaman wawancara, dan lembar observasi/pengamatan.

3.4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman terdapat 3 jalur data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika kesimpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan dan pengambilan tindakan.

Sedangkan kesimpulan, penelitian sudah memulainya sejak pengumpulan data (Sugiyono 2012:246).

Pada penelitian ini, penelitian akan menganalisis data dengan terlebih dahulu melakukan reduksi atau pemusatan data dari setiap data yang dikumpulkan di lapangan. Artinya dari setiap data yang terkumpul peneliti akan melihat mana yang koheren, pantas, layak, dan kurang mendukung terkait tujuan penelitian. Maka dari itu akan ada data-data yang terbuang dan akan muncul data yang spesifik terkait tujuan penelitian yang sebenarnya. Setelah itu, data yang sudah dikumpulkan tadi menjadi bagian-bagian paling berhubungan dengan tujuan penelitian akan peneliti sajikan dalam bentuk teks naratif, atau catatan lapangan. Setelah itu peneliti akan memberikan tafsiran atau kesimpulan secara menyeluruh dari setiap kesimpulan yang muncul mulai dari awal penelitian hingga penyajian data.

3.5. Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data di dalam sebuah penelitian sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah hasil penelitian sudah sesuai dengan kondisi dan situasi fakta dan data yang ada di lapangan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh penelitian untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kebenaran dari hasil penelitian, yaitu:

1. Memperpanjang masa observasi

penelitian kembali lagi kelapangan untuk melakukan pengamatan, untuk mengetahui kebenaran data yang telah diperoleh maupun untuk menemukan data-data yang baru. Pada tahap ini, peneliti mengamati sekaligus mengambil dokumentasi untuk melengkapi data yang ada.

2. Mengamati terus-menerus

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, peneliti melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak.

3. Triangulasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber data dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat desa Blang Jorong yang memiliki pengetahuan tentang etnis Gayo dan etnis Jawa. Teknik triangulasi yaitu melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data dengan teknik data yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

4. Menggunakan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data hasil wawancara yang didukung dengan adanya bukti rekaman wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman, dkk. 2013. *Migrasi Suku Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur Antara Teori dan Migrasi Suku Suku dan Asimilasi Budaya di Indonesia; Tinjauan Literatur Antara Teori dan Empiris*. Tesis tidak diterbitkan. Depok: Program Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Alex, H. Rumondor dkk. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta. Universitas terbuka.
- Cut Banta, Rafinis. 2004. *Adat Istiadat Budaya Gayo Takengon Nenggeriantara Nangro Aceh Darussalam*. Tahun Budaya NAD.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto, Rahardjo Muljo, ST. M. PD. 2016. *Teori Komunikasi*. Gava Media. Cetakan 1, 2016.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Henslin, M. James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2006.
- Ibrahim, Mahmud. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Maqamammahuida. Takengon. 2007.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Djambatan. 2007.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : kencana.
- Lahmuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Medan Area University Press, September 2014.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin.2005. *Komunikasi Antarbudaya: PanduanBerkomunikasi dengan Orang-orangBerbeda Budaya*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *HumanCommunication Konteks-KonteksKomunikasi*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2011. *Komunikasi LintasBudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi Fahrul, Zikri. 2015. *Teori-Teori Komunikasi. Teori Komunikasi Dalam perspektif penelitian Kualitatif*. Ghalia Indonesia, Cet. Pertama, maret 2015.

Nuraeni, Heny Gustini, dan Alfian,Muhammad. 2012. *Studi BudayaIndonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Pujileksono Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing. Malang. 2016.

Riswandi, 2009. Ilmu Komunikasi (cetakan Pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. ALVABET.

Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. GRAHA ILMU. Yogyakarta. 2010.

Tumanggor, Rumin dkk. 2010. *Ilmu Sosialdan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta: Grasindo.

Sumber lainnya:

Jurnal:

Jurnal Aminullah, Puji Lestari, dan Sigit Tripambudi Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 4. Januari 2015, yang berjudul Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban, Kota Singkawang.

Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA ISSN : 2085 – 0328 PERSPEKTIF/ VOLUME 4/ NOMOR 2/ OKTOBER 2011 105. Nina Siti Salmaniah Siregar dalam jurnal Kajian Tentang Interaksi Simbolik (Oktober 2011).

Jurnal Utami, Ima Hidayati. Wisadirana, Darsono. Nasution, Zulkarnain. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya : studi kasus komunikasi mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawija. Portal Garuda 2015.

Skripsi:

Hartati. Pengaruh Komunikasi Antarbudaya dan Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan (Studi Korelasional Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Harmonisasi Kerja di PT. Sumber Tani Agung Medan). Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Ekstension Universitas Sumatera Utara Medan 2009.

Internet:

<http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli/> 9 Januari 2017.

<http://www.lintasgayo.com/6379/bagaimana-relasi-sosial-suku-gayo-dengansuku-pendatang.html>. 9 Januari 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Gayo 9 januari 2017.

<http://adiprakosa.blogspot.co.id/2008/07/komunikasi-kelompok.html> 9 Januari 2017.

https://id.wikipedia.org/wiki/Operasi_militer_Indonesia_di_Aceh_2003-2004 9 Januari 2017.

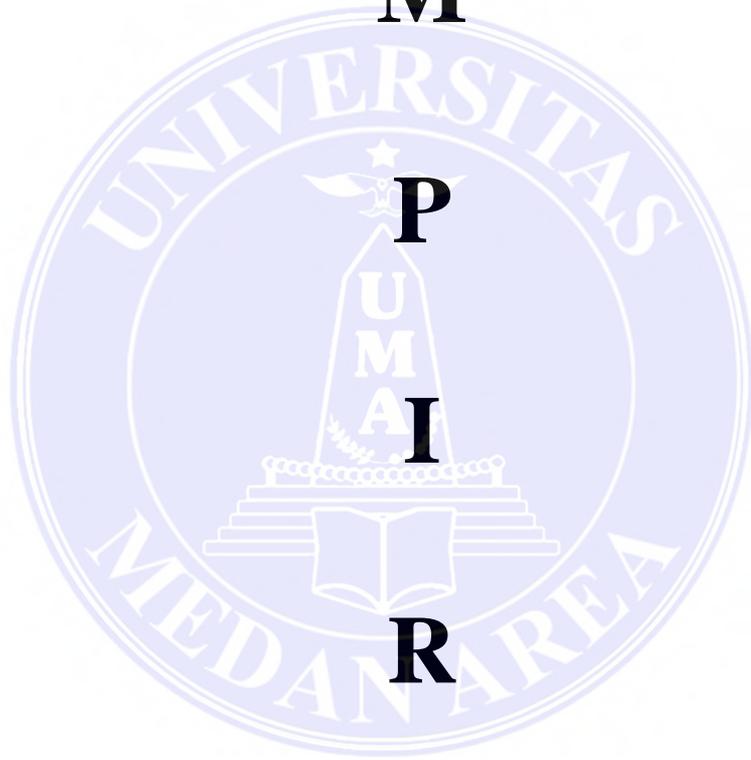
<http://lintasgayo.co/2015/12/15/mengintip-tradisi-jawa-di-gayo> 9 Februari 2017.

Hasil Wawancara

L

A

M



P

I

R

A

N

OBSERVASI PENELITIAN

| Partisipan | Pengamatan |
|--|---|
| Partisipan pertama beretnis Gayo | Saat melakukan wawancara partisipan sedang bermain canda-tawa bersama cucunya, sambil menjawab pertanyaan dari peneliti, duduk santai sambil menatap televisi. |
| Partisipan kedua beretnis Jawa | Saat melakukan wawancara partisipan kedua sedang duduk sambil mengupas kacang buncis. Kemudian saat melakukan wawancara datang anak dari partisipan berbicara bahasa Jawa <i>onong opo iki kok eneng si wen.</i> Partisipan menjawab <i>alah iki si wen eneng</i> wawancara tentang skripsinya. Partisipan sangat serius dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. |
| Partisipan ketiga beretnis Jawa pegawai pemerintahan desa (bendahara desa) | Saat melakukan wawancara partisipan sedang memegang buku sambil menjawab pertanyaan dari peneliti partisipan membaca buku yang berjudul <i>Gayo Asalku</i> , partisipan walaupun beretnis Jawa namun |

| | |
|--|---|
| | menjawab Pertanyaan dari peneliti partisipan hanya menggunakan bahasa Gayo. |
| Partisipan keempat beretnis Gayo menikah dengan etnis Jawa | Saat melakukan wawancara partisipan sedang duduk dan membaca buku sambil menjawab pertanyaan dari peneliti. |
| Partisipan kelima beretnis Gayo tokoh pemuda | Saat melakukan wawancara partisipan duduk di sofa santai sambil menghisap rokok. Dalam menjawab pertanyaan sering terjadi canda-tawa. Kemudian saat peneliti membuat pertanyaan berikutnya partisipan menjawab pertanyaan sambil menelevon. |

INSTRUMEN PENELITIAN

Buku

Pulpen

Hendpon

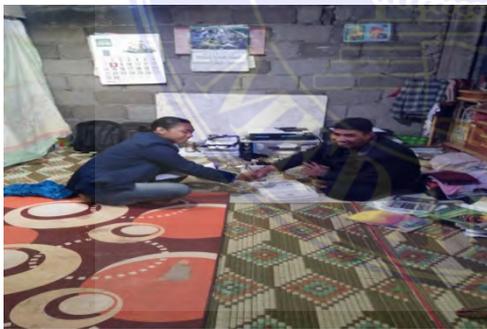
Kamera

Perekam suara

Pedoman Wawancara

1. Apa yang membuat bapak/ibu mau menikahkan anaknya dengan etnis jawa/gayo?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan budaya/kebiasaan etnis jawa/gayo?
3. Kenapa banyak etnis jawa tertarik dengan seni budaya gayo contoh 'didong'?
4. Kenapa banyak etnis jawa yang bisa berbahasa gayo/jawa?
5. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan adat-istiadat etnis jawa/gayo?
6. Kenapa disetiap acara pernikahan atau acara lainnya, etnis gayo banyak kita jumpai makanan khas jawa sebagai makanan penutup contoh 'jenang'?
7. Apakah ada pertukaran ilmu tentang pertanian diantara etnis jawa/gayo?

DOKUMENTASI WAWANCARA



OBSERVASI PENELITIAN

| Partisipan | Pengamatan |
|--|---|
| Partisipan pertama beretnis Gayo | Saat melakukan wawancara parsipitan sedang bermain canda-tawa bersama cucunya, sambil menjawab pertanyaan dari peneliti, duduk santai sambil menatap televisi. |
| Parsitipan kedua beretnis Jawa | Saat melakukan wawancara partisipan kedua sedang duduk sambil mengupas kacang buncis. Kemudian saat melakukan wawancara datang anak dari parsitipan berbicara bahasa Jawa <i>onong opo iki kok eneng si wen.</i> Parsitipan menjawab <i>alah iki si wen eneng</i> wawancara tentang skripsinya. Parsitipan sangat serius dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. |
| Parsitipan ketiga beretnis Jawa pegawai pemerintahan desa (bendahara desa) | Saat melakukan wawancara parsitipan sedang memegang buku sambil menjawab pertanyaan dari peneliti parsitipan membaca buku yang berjudul <i>Gayo Asalku</i> , partisipan walaupun beretnis Jawa namun |

| | |
|--|---|
| | menjawab Pertanyaan dari peneliti partisipan hanya menggunakan bahasa Gayo. |
| Partisipan keempat beretnis Gayo menikah dengan etnis Jawa | Saat melakukan wawancara partisipan sedang memasak sambil menjawab pertanyaan dari peneliti. |
| Partisipan kelima beretnis Gayo tokoh pemuda | Saat melakukan wawancara partisipan duduk di sofa santai sambil menghisap rokok. Dalam menjawab pertanyaan sering terjadi canda-tawa. Kemudian saat peneliti membuat pertanyaan berikutnya partisipan menjawab pertanyaan sambil menelevon. |